



UNIPMA Press  
ACADEMY

# KAJIAN KEBAHASAAN INDONESIA

di  
**Sekolah Dasar**



## KAJIAN KEBAHASAAN INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Buku ini bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman tentang cabang-cabang ilmu bahasa atau kajian dalam bahasa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pada buku ini digambarkan tentang fonologi yang didalamnya dibahas tentang gambaran secara umum fonologi beserta cakupannya. Yang kedua menyajikan tentang morfologi yang didalamnya mengkaji secara umum tentang pembentukan kata. Yang ketiga yaitu mengkaji tentang sintaksis, di mana dibahas tentang frasa, klausa, dan kalimat. Yang keempat yaitu mengkaji semantik yang akan mengulas tentang makna. Setiap sajian buku ini, diawali dengan konsep-konsep teoritis dan diikuti oleh contoh-contoh yang memudahkan dalam menangkap kajian yang disampaikan. Di akhir sajian selalu diberi ringkasan yang memudahkan pembaca untuk memahami isi setiap babnya. Selain itu, pada akhir bab juga diberikan bahan pendalaman yang berisi soal-soal untuk mengukur ketercapaian terhadap materi. Buku ini sangat cocok digunakan oleh mahasiswa S1 PGSD karena di dalamnya terangkum keempat ilmu bahasa yang dapat dijadikan acuan dalam perkuliahan dan modal untuk mengajar kelak.

Kajian Kebahasaan Indonesia  
di Sekolah Dasar

Cerianing Putri Pratiwi, S.Pd., M.Pd.  
Heny Kusuma Widyaningrum, S.Pd., M.Pd.



Penerbit UNIPMA Press  
Universitas PGRI Madiun  
Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118  
E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: [kww.unipma.ac.id](http://kww.unipma.ac.id)

ISBN 978-602-0725-10-8



Cerianing Putri Pratiwi, S.Pd., M.Pd.  
Heny Kusuma Widyaningrum, S.Pd., M.Pd.

**KAJIAN KEBAHASAAN INDONESIA  
DI SEKOLAH DASAR**



# **KAJIAN KEBAHASAAN INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**Cerianing Putri Pratiwi, S.Pd., M.Pd.  
Heny Kusuma Widyaningrum, S.Pd., M.Pd.**



# **KAJIAN KEBAHASAAN INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

## **Penulis:**

Cerianing Putri Pratiwi, S.Pd., M.Pd.

Heny Kusuma Widyaningrum, S.Pd., M.Pd.

## **Perancang Sampul:**

Tim Kreatif UNIPMA Press

## **Penata Letak:**

Tim Kreatif UNIPMA Press

Cetakan Pertama, September 2019

## **Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [kwu.unipma.ac.id](http://kwu.unipma.ac.id)

**ISBN: 978-602-0725-46-8**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
*All right reserved*

## **PRAKATA**

Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat serta keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “Kajian Kebahasaan Indonesia di Sekolah Dasar” ini dengan baik. Penyusunan buku tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, maka dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini.

Buku “Kajian Kebahasaan Indonesia di Sekolah Dasar” ini disusun berdasarkan bahan yang dikembangkan penulis pada matakuliah Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga penyusunannya disesuaikan dengan rencana perkuliahan semester yang telah disusun. Buku ini mengkaji cabang ilmu bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada buku ini dilengkapi oleh ringkasan singkat tentang bab yang telah dibahas dan juga terdapat glosarium dan indek.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini belum sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna untuk memperbaiki buku ini.

**Madiun, 20 Agustus 2019**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 FONOLOGI</b> .....	<b>1</b>
<b>Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A. Hakikat Fonologi.....	<b>2</b>
B. Fonetik.....	<b>4</b>
C. Fonemik.....	<b>8</b>
D. Tahapan Komunikasi .....	<b>12</b>
E. Proses Pembentukan Bunyi .....	<b>15</b>
F. Fon .....	<b>16</b>
G. Fonem Vokal dan Konsonan.....	<b>24</b>
H. Fonem, Huruf/Grafem, dan Alofon.....	<b>29</b>
I. Silaba/ Suku Kata .....	<b>31</b>
<b>Ringkasan</b> .....	<b>32</b>
<b>Bahan Pendalaman</b> .....	<b>34</b>
<b>BAB 2 MORFOLOGI</b> .....	<b>35</b>
<b>Pendahuluan</b> .....	<b>35</b>
A. Hakikat Morfologi .....	<b>36</b>
B. Morfem.....	<b>37</b>
C. Jenis Morfem.....	<b>40</b>
D. Proses Morfologi.....	<b>43</b>
E. Kelas Kata.....	<b>62</b>

<b>Ringkasan.....</b>	<b>83</b>
<b>Bahan Pendalaman .....</b>	<b>84</b>
<b>BAB 3 SINTAKSIS .....</b>	<b>85</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>85</b>
A. Pengertain Sintaksis .....	86
B. Ruang Lingkup Kajian Sintaksis .....	88
1. Frasa .....	88
2. Klausa .....	108
3. Kalimat .....	125
<b>Ringkasan.....</b>	<b>164</b>
<b>Bahan Pendalaman .....</b>	<b>166</b>
<b>BAB 4 SEMANTIK.....</b>	<b>167</b>
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>167</b>
A. Semantik dan cakupannya .....	168
B. Konsep Makna.....	170
C. Jenis Makna.....	172
D. Perubahan atau Pergeseran Makna.....	189
E. Relasi Makna .....	207
<b>Ringkasan.....</b>	<b>230</b>
<b>Bahan Pendalaman .....</b>	<b>231</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>232</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>236</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>241</b>
<b>BIOGRAFI.....</b>	<b>243</b>

# BAB 1

# FONOLOGI

---

---

## PENDAHULUAN

Pernahkah Anda mendengar tentang fonologi? Jika pernah dari mana Anda mendengarnya? Apa itu fonologi? Untuk mengkaji lebih dalam tentang Fonologi, marilah dipelajari bab pertama dalam buku ini. Pada bab pertama ini, akan di bahas tentang hakikat fonologi, fonetik, fonemik, tahapan komunikasi, proses pembentukan bunyi, fon, fonem vocal dan konsonan, silaba/suku kata.

Dengan mempelajari bab pertama ini, diharapkan Anda mampu:

- memahami hakikat fonologi yang diuraikan dari berbagai pendapat ahli serta dapat menelaah apa itu fonologi
- memahami fonetik dan jenis fonetik yang dikaji dalam bahasa Indonesia, memahami fonemik serta cara cara menentukan fonem
- mengetahui bagaimana tahapan komunikasi
- mengetahui bagaimana proses pembentukan bunyi, memahami hakikat fon

## A. Hakikat Fonologi

Kata fonologi itu diambil dari sebuah bahasa yaitu bahasa Yunani. Kata yang mendasari yaitu kata *phone* yang memiliki arti ‘bunyi’ dan kata *logos* yang berarti ‘ilmu’. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa fonologi ialah ilmu bunyi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) menyatakan bahwa fonologi berarti sebuah ilmu bagian dari linguistik yang mempelajari bunyi dengan fungsinya. Selain itu, fonologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bunyi bahasa dari alat ucap manusia.

Chaer (2009) berpendapat bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi bahasa yang dihasilkan alat pengucapan manusia. Yang dikaji dalam bidang fonologi ialah bunyi bahasa dipandang sebagai satuan terkecil dari sebuah ujaran dan juga gabungan bunyi yang dapat membentuk silabel. Menurut Muslich (2011) fonologi adalah kajian linguistik yang mendalami bunyi-bunyi ujar.

Salah satu ilmu linguistika yang mempelajari bunyi ujaran disebut dengan fonologi. Di mana kajiannya lebih mendalam kepada bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Pada fonologi ini, yang dimaksud dengan bunyi ujaran yaitu suatu penggabungan fonem yang dijadikan satu untuk menjadi sebuah kata. Bunyi ujaran pada fonologi, dapat dipelajari melalui dua sudut pandang. Sudut pandang yang

pertama yaitu bunyi ujaran yang dipandang hanya sebagai media bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa bunyi-bunyi tersebut dianggap sebagai bahan mentah. Fonologi yang melihat bunyi ujaran seperti itu disebut dengan fonetik. Sudut pandang yang kedua yaitu bunyi ujaran dipandang sebagai suatu bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujaran yang di maksud di sini, adalah unsur bahasa terkecil yang termasuk bagian struktur kata sekaligus mempunyai fungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi ujaran bagian dari sistem bahasa disebut sebagai fonemik (Muslich, 20011).

Alat ucap manusia dapat menghasilkan bunyi ujaran dengan jumlah tidak terbatas. Bunyi-bunyi tersebut mempunyai perbedaan akan kualitasnya akibat perbedaan anatomi manusia. Bunyi ujaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi bunyi tidak ada hambatan arus udara ketika diucapkan alat ucap yang disebut bunyi vokal. Yang kedua ialah bunyi yang dibentuk dengan cara menghambat arus udara pada alat ucap yang disebut konsonan. Konsonan dan vocal tersebut dikatakan sebagai fonem (Alwi dkk, 2003). Setiap bahasa dirasa memiliki fonem itu, yang membedakan hanyalah bentuk dan jumlah fonem dalam suatu bahasa. Cabang fonologi dalam ilmu bahasa dibagi dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik.

## **B. Fonetik**

Chaer (2009) fonetik merupakan suatu cabang dari fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa melihat bunyi bahasa tersebut dapat membedakan makna atau tidak. Resmini (2006) mengungkapkan bahwa fonetik dapat diartikan sebagai ilmu yang melihat bunyi bahasa, pembentukan bunyi bahasa, kekerapan bunyi bahasa sebagai getaran udara, proses penerimaan bunyi bahasa oleh alat pendengar. Marsono (2009) menjelaskan bahwa fonetik merupakan sebuah ilmu bahasa yang menyelidiki sebuah bunyi bahasa. Keraf (1984) juga berpendapat bahwa fonetik ialah sebuah ilmu yang menganalisis bunyi ucap dan menganalisis cara alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi tersebut.

Menurut terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga, yaitu fonetik artikulatoris , fonetik akustis , dan fonetik auditoris.

### **1. Fonetik Artikularis/Organis/Fisiologis**

Fonetik Artikularis/Organis/Fisiologis, yaitu cabang fonetik yang mengkaji tentang mekanisme alat ucap manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta mengklasifikasikan bunyi tersebut. Fonetik fisiologis ini cukup berkaitan dengan ilmu linguistik. Fisiologi merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang fungsi fisiologis manusia (Lieberman dalam Muslich,

2013). Setiap manusia normal pastinya akan dapat mengeluarkan berbagai bunyi bahasa, yang dilakukan dengan cara menggunakan alat ucap. Alat ucap tersebut seperti bibir, lidah, dan gigi bawah. Oleh karena itu, orang yang memiliki keinginan untuk mempelajari bunyi bahasa harus tahu jenis struktur mekanisme pertuturan. Selain itu, juga harus mengetahui fungsi dari mekanisme tersebut serta memahami peran dalam menghasilkan bunyi bahasa. (Singh, dalam Muslich, 2013). Berdasarkan hal tersebut, fonetik fisiologis ialah suatu bidang fonetik yang mempelajari tentang pemerolehan bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis organ ucap manusia.

Fonetik fisiologis dapat juga disebut sebagai fonetik organ yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonetik fisiologis ini ialah cabang fonetik yang paling berhubungan dengan ilmu linguistic. Hal itu dikarenakan fonetik fisiologis ini sangat berhubungan dengan cara bunyi bahasa itu diproduksi atau dihasilkan. Fonetik fisiologis atau fonetik artikulatoris merupakan fonetik yang mengkaji bagaimana mekanisme alat ucap manusia menghasilkan bunyi bahasa. Yang mengkaji bagaimana bunyi bahasa tersebut diucapkan serta dibuat. Fonetik ini

juga mengkaji bagaimana bunyi bahasa diklasifikasi berdasarkan artikulasinya.

## 2. Fonetik Akustik

Fonetik akustik mengkaji suatu bunyi bahasa berdasarkan aspek fisiknya. Kajian dari fonetik akustik ini lebih ditekankan pada struktur fisik bunyi bahasa dan cara alat pendengar manusia merespon bunyi bahasa yang diterima (Malmberg dalam Muslich, 2013). Objek kajian fonetik akustik adalah bunyi bahasa pada saat merambat di udara, yang dibicarakan yaitu gelombang bunyi serta frekuensi dan kecepatan pada saat merambat di udara, tekanan, spektrum, serta intensitas bunyi. Selain itu juga membahas resonansi, skala desibel, akustik produksi bunyi, dan pengukuran akustik itu.

Pada kajian fonetik ini yang dipelajari yaitu berbagai cara mekanisme pertuturan manusia dalam menanggapi dan menghasilkan bunyi bahasa, mempelajari cara pergerakan bunyi bahasa tersebut dalam satu ruang udara. Di mana proses selanjutnya yaitu merangsang proses pendengaran manusia.

Fonetik ini lebih mengarah pada kajian bidang fisika. Lebih fokus digunakan dalam bidang fisika. Tetapi juga dipelajari pada kajian linguistik, meskipun pada kajian tidak sedetail kajian fisika.

Fonetik Akustik ini merupakan cabang fonetik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai gelombang bunyi, melalui alat khusus. Fonetik ini banyak berkaitan dengan fisika dalam laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman piringan hitam, dsb.

### 3. Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris ialah sebuah kajian yang mengkaji respons sistem pendengaran kepada rangsangan gelombang bunyi yang diterima. Kajian fonetik auditoris lebih mengarah pada persoalan bagaimana cara seseorang untuk menentukan pilihan bunyi yang akan diterima oleh alat pendengarannya. Mengacu pada hal tersebut, dapat diketahui bahwa kajian ini menekankan tentang cara seorang pendengar menanggapi bunyi yang diterima oleh alat pendengarannya sebagai bunyi yang harus diproses, sebagai bunyi bahasa yang memiliki makna, dan ciri bunyi bahasa yang dirasa penting oleh pendengar dalam usaha pendengar untuk membedakan tiap bunyi bahasa yang didengar (Singh dalam Muslich, 2013). Pada hal ini pembahasan mengenai struktur dan fungsi alat dengar, yang biasanya disebut dengan istilah telinga itu bekerja. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa kajian fonetik auditoris ini lebih berkaitan dengan

ilmu kedokteran, yang di dalamnya termasuk kajian neurologi.

### **C. Fonemik**

Fonemik merupakan bidang kajian linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan bunyi tersebut memiliki fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik secara fungsional memiliki pertentangan dengan fonetik. Hal itu dikarenakan kajian fonemik lebih memperhatikan pada suatu makna yang ditimbulkan oleh bunyi bahasa pada saat diucapkan, sedangkan kajian fonetik hanya memperhatikan cara bunyi bahasa bisa diucapkan secara benar, meskipun dari segi cara atau segi tempat artikulasinya (Christianti, 2015).

Fonemik merupakan suatu cabang studi fonologi yang mengkaji suatu bunyi bahasa dengan lebih memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna. Apabila bunyi tersebut dapat membedakan makna, maka bunyi tersebut dinamakan fonem.

Fonem adalah kesatuan unyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Kenneth L. Pike (1963) mengatakan, “a phoneme is one of the significant units of sounds, or a contranstive sound unit.” Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai “fungsi pembeda” yaitu pembeda makna. (Muslich, 2013)

Fonem merupakan satuan bunyi bahasa yang paling kecil dan dapat membedakan makna. Sebagai contoh yaitu pada kata buruk dan busuk, kedua kata tersebut dibedakan dengan huruf r dan s, maka r dan s tersebut dapat membedakan makna dari kata buruk dan busuk (Rahmah dalam Christianti, 2015). Fonem dapat ditulis diantara tanda garis miring yaitu /.../.

Contoh penulisan sebuah fonem:

/e/, /f/, /g/, dan /h/.

Apabila pada bahasa tulis, maka penulisan fonem dapat ditulis dengan grafem. Grafem ditulis diantara dua kurung sudut yaitu <...>.

Contoh penulisan grafem:

<i>, <j>, <k>, dan <l>.

Representasi antara sebuah fonem dan grafem terkadang sama, terkadang juga tidak sama. Sebagai contoh pada kata 'beras', terjadi dari lima grafem yaitu <b>, <e>, <r>, <a>, dan <s>. Melambangkan fonem /b/, /e/, /r/, /a/, dan /s/. Keduanya tidak selalu memiliki hubungan timbal balik. Sebagai contoh grafem <e> pada kata besar, sore, dan ember, mewakili tiga fonem yang berbeda. Berbeda dengan kata 'berang', terdapat grafem <ng>, grafem tersebut penulisannya menggunakan dua huruf, akan tetapi itu melambangkan sebuah fonem.

Dalam bahasa Indonesia, fonem terdiri dari enam fonem vokal yaitu a, i, u, e, ə, dan o; dua puluh fonem konsonan yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, x, y, z; dan tiga fonem diftong yaitu ai, au, dan oi (Christianti 2015)

Pada perkembangan bahasa Indonesia, menyerap kosakata dari bahasa asing. Dengan penyerapan tersebut, maka terserap pula fonem baru, seperti /f/ pada kata aktif, /kh/ pada akhir, /q/ pada Alquran, /sy/ pada syarat, /v/ pada veto, dan /z/ pada izin. Fonem-fonem seperti itu disebut fonem serapan.

Agar dapat mengetahui bunyi tersebut sebuah fonem atau bukan, maka harus mencari satuan bahasa. Satuan bahasa tersebut dapat berupa sebuah kata kemudian dibandingkan dengan kata lain yang mempunyai kemiripan. Satuan bahasa itu disebut dengan pasangan minimal. Syarat dari pasangan minimal yaitu sebagai berikut:

1. Hanya kata bermakna leksikal/punya referen yang bisa digunakan untuk mencari fonem (sebagai pasangan minimal)
2. Nama tidak boleh digunakan sebagai pasangan minimal sebab nama mempunyai referen benda yang sama (misalnya sma-sama orang)

3. Hanya bentuk dasar yang bisa digunakan untuk pasangan minimal (jika sudah mengalami proses gramatisasi tidak bisa)
4. Kata yang digunakan sebagai pasangan minimal harus berasal dari rumpun bahasa yang sama

Contohnya pasangan minimal:

- *Mata dan Bata*

[m], [a], [t], [a] dan [b], [a], [t], [a]

Keterangan:

Kata *mata* dan *bata*, kedua itu mempunyai kemiripan, di mana masing-masing terdiri dari empat bunyi. *Mata* terdiri dari [m], [a], [t], [a], sedangkan *bata* terdiri dari [b], [a], [t], [a]. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [m] dan bunyi [b]. Oleh sebab itu, dapat disebut bahwa kedua bunyi itu [m] dan [b] adalah dua fonem yang berbeda.

- *Paku dan Palu*

[p], [a], [k], [u] dan [p], [a], [l], [u]

Keterangan:

Kata *paku* dan *palu* merupakan dua kata yang mirip satu dengan satunya. Kedua kata tersebut memiliki empat bunyi yang terdiri dari empat huruf. *Paku* terdiri dari [p], [a], [k], [u] dan *palu* terdiri dari [p], [a], [l], [u]. Kata-kata tersebut dibedakan hanya dengan bunyi

[k] dan [l] yang terletak pada tengah bunyi. Maka, bunyi [k] dan [l] dapat disebut dengan fonem.

Dalam bidang kajian fonemik akan dipelajari tentang perbedaan makna yang diakibatkan oleh perbedaan cara pengucapan dalam suatu bunyi bahasa. Hal tersebut penting dikarenakan dalam pembelajaran bahasa terutama pada bahasa Indonesia akan dihadapkan pada beberapa masalah bunyi bahasa, di mana jika dilihat secara sepintas sama atau mirip, tetapi memiliki perbedaan dari segi makna yang ditimbulkannya.

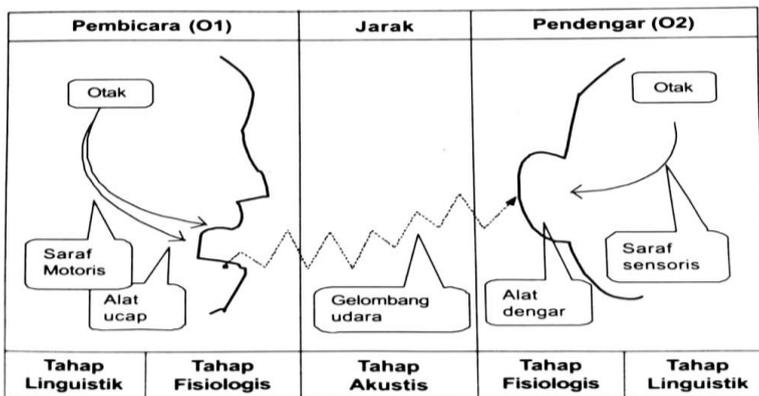
#### **D. Tahapan Komunikasi**

Fonetik merupakan suatu cabang fonologi yang melihat suatu bunyi bahasa sebagai fenomena alam. Hal tersebut memiliki arti bahwa bunyi bahasa dianggap sebagai substansi yang otonom dan universal, tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda makna atau pembeda maksud. Meskipun secara linguistik fonetik merupakan ‘bahan mentah’ bahasa.

Menurut Muslich (2013) Sebagai bahan mentah, media, atau substansi bahasa, bunyi itu menampak pada peristiwa komunikasi dengan bahasa lisan. Ketika pembicara menyampaikan maksud kepada pendengar, yang tampak adalah pembicara mengucapkan serangkaian bunyi. Serangkaian bunyi yang di dalamnya terdapat makna

tertentu itu diproduksi oleh alat ucap pembicara, dan keluar dalam bentuk gelombang-gelombang bunyi di udara bebas, yang selanjutnya ditangkap oleh pendengar sehingga dapat didengar sebagai serangkaian bunyi. Bunyi yang didengar tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi bunyi yang mengandung makna atau maksud sesuai dengan tujuan komunikasi.

Agar tahap komunikasi tersebut dapat dipahami lebih jelas, maka dapat dicermati diagram berikut. Diagram ini merupakan alur komunikasi satu arah antara pembicara dan pendengar.



Gambar 1.1. Tahap-tahap lisan searah (sumber: Muslich, 2013)

Menurut Muslich (2013) kegiatan berkomunikasi secara lisan dimulai dari pembicara yaitu dari otak pembicara. Pembicara akan memanfaatkan kreativitas otak sehingga pembicara dapat menemukan suatu ide, kemudian ide atau gagasan tersebut disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Dengan kreativitas otak pembicara,

maka pembicara akan menyusun kata demi kata, frasa, klausa dan menyusunnya menjadi sebuah kalimat padu sesuai dengan bahasa yang dimiliki yang akan digunakan untuk mewakili ide pembicara untuk disampaikan kepada pendengar. Pembicara melakukan pemilihan unsur dari bahasa yang sesuai dengan ide inilah disebut dengan tahap linguistik.

Setelah sebuah ide muncul dalam otak, lalu saraf motoris diaktifkan oleh otak. Setelah itu otot-otot alat ucap dikirim perintah yang berwujud rangsangan-rangsangan. Dengan perintah ini, alat ucap melakukan gerakan sehingga mengakibatkan perubahan tekanan udara disekitarnya yang mempunyai potensi adanya fonasi. Pada fungsi transmisi otak ini biasanya disebut dengan tahap fisiologis.

Adanya sebuah perubahan tekanan udara akibat dari gerakan alat ucap akan mengakibatkan munculnya gelombang bunyi yang berasal dari alat ucap pembicara, yang dihantarkan oleh udara kepada alat pendengar lawan bicara. Kedudukan gelombang bunyi pada saat berada antara alat ucap dengan alat pendengaran ini biasanya disebut dengan tahap akustis.

Gelombang bunyi yang dihantarkan udara tadi kemudian memasuki alat pendengaran manusia, yang mengakibatkan terangsangnya alat sensoris yang dikendalikan otak dan diucapkan sebagai sebuah bunyi.

Pada tahap diaktifkannya fungsi dengar yang dikendalikan otak ini biasa disebut dengan tahap fisiologis.

Serangkaian bunyi yang didengar pendengar kemudian dicocokkan dengan pengetahuan sistem bunyi bahasa sehingga pendengar mengerti atas gagasan dalam kalimat yang dikomunikasikan pembicara.

## **E. Proses pembentukan bunyi**

Dalam proses pembentukan bunyi, ada beberapa sarana yang memiliki peran penting yaitu (1) arus suara, (2) pita suara, dan (3) alat ucap. Ketiga sarana tersebut juga oleh fonetis dipakai sebagai dasar pengklasifikasian bunyi.

### **1. Arus Udara**

Arus udara yang menjadi sumber energi paling utama dalam pembentukan sebuah bunyi bahasa merupakan hasil kerja alat atau organ tubuh yang dikendalikan otot-otot tertentu atas perintah saraf-saraf otak. Oleh sebab itu, arus udara ini tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi diciptakan atas perintah saraf-saraf otak tertentu; apakah arus udara menuju keluar dari paru-paru (arus udara *egresif*), atau arus udara ke dalam atau menuju paru-paru (arus udara *ingresif*).

### **2. Pita suara**

Sumber bunyi yaitu pita suara. Pita suara akan digetarkan oleh udara yang keluar masuk dalam paru-paru.

Pita suara ini letaknya pada kerongkongan yang posisinya mendapar dari muka ke belakang.

### 3. Alat – alat Ucap

Alat ucap memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Ada beberapa alat ucap yang memiliki fungsi masing-masing. Paru-paru berfungsi sebagai menghisap zat pembakar yang kemudian akan dialirkan pada darah dan juga menyalurkan zat asam arang untuk keluar dari tubuh. Yang memiliki fungsi untuk melindungi saluran pernafasan agar tidak dimasuki benda-benda asing yaitu pita suara. Lidah berfungsi sebagai alat untuk memindahkan atau merasakan makanan yang dikunyah. Gigi memiliki fungsi untuk menguyah makanan sehingga membuat mudah kerja alat pencernaan.

## **F. Fon**

Fon adalah bunyi bahasa yang pada umumnya yaitu bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut memiliki fungsi sebagai pembeda makna atau tidak memiliki fungsi. Fon merupakan bunyi bahasa yang terdiri atas bunyi vokal dan bunyi konsonan. Simbol atau lambang suatu bunyi bahasa yaitu huruf. Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf. Huruf tersebut dari huruf *a* sampai dengan huruf *z*. Fon di sini dapat pula dikatakan sebagai bunyi bahasa. Fon adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Fon merupakan